

## KATA KERJA INTRANSITIF, TRANSITIF DALAM BAHASA JAWA SUATU KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Oleh: Suparyanto

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata kerja intransitif, transitif dalam kalimat bahasa Jawa. Metode yang digunakan deskriptif-kontekstual, yaitu suatu cara pemecahan masalah dalam hubungannya dengan objek yang diteliti untuk dapat menjelaskan suatu objek dengan sebenarnya. Kata kerja intransitif, transitif dalam kalimat bahasa Jawa.

Subjek penelitian ini adalah kata kerja intransitif dan transitif dalam kalimat bahasa Jawa dari buku-buku pelajaran bahasa SMA/SMK. Sedangkan objek penelitian ini adalah perilaku kata kerja intransitif dan transitif dalam bahasa Jawa ditinjau dari aspek bentuk, makna, dan semantisnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan klasifikasi menurut kelompok dan tabulasi berdasarkan kesamaan-kesamaan perilaku. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. 1) Menurut bentuknya kata kerja dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjasi dua bentuk, yakni bentuk dasar dan turunan.

Bentuk dasar tidak mengalami proses morfemis, sedangkan bentuk turunan telah mengalami proses afiksasi atau reduplikasi. 2) Secara sintaksis perilaku kata kerja intransitif arah pekerjaannya statis atau mandheg maka tidak memerlukan objek/pelengkap. Sedangkan kata kerja transitif arah pekerjaannya maju atau mundur maka kehadiran objek/pelengkap sifatnya wajib ada. 3) Secara semantis perilaku kata kerja dalam bahasa Jawa terdiri dari kata kerja situasional, progresif, perfektif, reflektif, statis/mandheg, dan berbalasan.

**Kata Kunci :** perilaku kata kerja intransitif, transitif dalam bahasa Jawa.

### Latar Belakang Masalah

Kata kerja (*tembung kriya*) di dalam bahasa Jawa mempunyai kedudukan yang sangat kuat dalam kalimat karena fungsinya atau peranannya sebagai predikat (*wasesa*) dan kekayaan bentuk-bentuknya Coolsma (dalam Karlieni, 2005: 1). Kedudukan kata kerja yang sentral tersebut akan memunculkan kehadiran argumen yang berada sebelum kata kerja (prakata kerja) maupun sesudah kata kerja (poskata kerja). Menurut

Moeliono (1997, 138) berdasarkan jumlah argumen, kata kerja dapat dibedakan atas kata kerja yang memerlukan objek/pelengkap wajib (transitif) dan kata kerja yang tidak memerlukan objek/pelengkap wajib (intransitif).

Kata kerja transitif dalam fungsinya sebagai predikat (*wasesa*) akan dapat menentukan apakah kalimat itu termasuk arah maju ataukah arah mundur. Kata kerja transitif itu arah pekerjaannya dapat menjadi predikat kalimat aktif atau pasif. Kata kerja intransitif arah pekerjaannya tidak dapat dipindahkan arahnya, maka tak mungkin menjadi predikat kalimat aktif ataupun pasif, sebab hanya kata kerja transitiflah yang dapat dipindah arahkan maju atau mundur. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (1) *Wong iku nyritakake lelakone.*  
"Orang itu menceritakan riwayatnya."
- (2) *Ibu mundhutake mainan montor-montoran Iwan.*  
"Ibu membelikan mainan motor-motoran Iwan."
- (3) *Omah joglo iku cagaan kayu jati.*  
"Rumah joglo itu bertiangkan kayu jati."
- (4) *Wong urip iku kudu pracaya marang panguwasaning Pangeran.*  
"Orang hidup itu harus percaya kepada kekuasaan Tuhan."
- (5) *Bocah-bocah wis lungguh kabeh.*  
"Anak-anak sudah duduk semua."

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh kata kerja dalam kalimat (1) – (5) di atas memiliki bentuk, perilaku sintaktik dan perilaku semantik yang berbeda-beda "*nyritakake*" (1) disertai objek "*lelakone*" berkategori nomina, kata kerja "*mundhutake*" (2) disertai objek (O1)

"*mainan motor-motoran*" berkategori nomina dan objek/pelengkap (O2) "*Tuan*" berkategori nomina, kata kerja "*cagaan*" (3) disertai konstituen "*kayu jati*" sebagai keterangan (bukan objek) berkategori nomina, kata kerja "*pracaya*" (4) disertai konstituen "*marang panguwasaning Pangeran*" sebagai keterangan (bukan objek) berkategori frasa preposisional, dan kata kerja "*lungguh*" disertai konstituen "*kabeh*" sebagai keterangan (bukan objek) berkategori bilangan.

Kata kerja "*nyritakake*" (1) dapat diubah bentuknya menjadi "*dicritakake*" dan kata kerja "*mundhutake*" (2) dapat diubah menjadi "*dipundhutake*". Perubahan bentuk kata kerja tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan struktur yaitu aktif atau pasif. Dengan demikian "*Wong iku nyritakake lelakone*" (aktif) dapat berubah arah atau strukturnya menjadi "*Lelakone dicritakake wong iku*" (pasif). Demikian juga "*Ibu mundhutake mainan montor-montoran Iwan*" (aktif) dapat berubah struktur atau arahnya menjadi "*Iwan dipundhutake mainan montor-montoran Ibu*" (pasif). Aktif dan pasif dalam hal ini dapat ditengarai oleh bentuk kata kerjanya. Kata kerja contoh (1) dan (2) dapat digolongkan kata kerja transitif, sedangkan kata kerja contoh (3), (4) dan (5) digolongkan kata kerja intransitif.

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapat diikhtisarkan bahwa kata kerja yang memerlukan kehadiran konstituen nomina di belakangnya yang bersifat wajib (objek/pelengkap) adalah kata kerja transitif, sedangkan kata kerja yang diikuti konstituen nomina di belakangnya yang bukan objek/pelengkap adalah kata kerja intransitif.

berbagai jenis kata kerja yang memiliki sifatnya bervariasi bisa diwujudkan ke bentuk dasar dan atau turunan. Dari berbagai variasi bentuk kata kerja tersebut, baik sintaksis dan semantik, maka perlu mengemul kata kerja intransitif transitif untuk dikaji.

#### Masalah

Salah satu permasalahan yang ada rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kata kerja transitif dalam bahasa Jawa?

2. Bagaimana perilaku sintaksis kata kerja intransitif transitif dalam bahasa Jawa?

3. Bagaimana perilaku semantik kata kerja intransitif transitif dalam bahasa Jawa?

#### Metode Penelitian

Metode yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bentuk dan perilaku kata kerja intransitif transitif dalam bahasa Jawa. Dengan pengetahuan dan pemahaman tentang bentuk dan perilaku kata kerja intransitif transitif tersebut siswa diharapkan dapat menerapkan dan menggunakannya dalam bahasa praktek lisan maupun tulis bahasa Jawa.

Penelitian ini juga untuk memberikan alternatif bagaimana model pembelajaran kata kerja intransitif transitif bahasa Jawa kepada siswa. Lain

daripada itu hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran pengetahuan bahasa baik bentuk maupun perilaku sintaksis maupun semantik bahasa Jawa bagi praktisi pendidikan atau para guru.

#### Kajian Pustaka

Dari segi bentuk Kridalaksana (1990: 49) mengemukakan bahwa kata kerja bila dikenali bentuknya dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) kata kerja yang berbentuk morfem bebas (dasar) dan (b) kata kerja yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan atau paduan leksem. Adisumarto (1975: 56) mengemukakan dari segi perilaku sintaksis kata kerja intransitif itu sebagai bagian dari kalimat verbal (sebagai predikat), tetapi bukan bentuk kalimat aktif mau pun pasif. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan kehadiran nomina di belakangnya. Predikat kata kerja intransitif itu tidak dapat dipindahkan arah tindakan/perbuatan/pekerjaannya (*voice turn*-nya) seperti yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya.

Kata kerja transitif adalah sebagai bagian dari kalimat verbal (sebagai predikat) dalam bentuk kalimat aktif maupun pasif. Kata kerja transitif pada fungsinya sebagai predikat dapat dipindahkan arah tindakan/perbuatan/pekerjaannya seperti yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya. Perubahan fungsi ini karena perubahan bentuk kata kerjanya yang dengan mudah berpindah arah dari aktif menjadi pasif yang selanjutnya disebut kata kerja transitif. Oleh karena itu, hanya kata kerja transitiflah yang dapat berfungsi sebagai predikat kalimat

verbal aktif mau pun pasif. Dalam hal ini kata kerja transitif dalam kalimat verbal selalu menyatakan arah tindakan atau arah pekerjaan, maka kata kerja transitif memerlukan objek/pelengkap. Apabila subjek melakukan pekerjaan/perbuatan/tindakan seperti yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya disebut arah maju (aktif). Sebaliknya bila subjek sebagai arah tindakan/pekerjaan/perbuatan seperti yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya disebut arah mundur (pasif), karena subjek kalimat pasif itu adalah fungtor kalimat aktif.

Moeliono (1997: 138) menyatakan bahwa kata kerja terdiri atas (1) kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang berobjek/pelengkap wajib dan (2) kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan kehadiran nomina di belakangnya (tak memerlukan objek/pelengkap).

Dari perilaku semantik Tadjuddin (1993: 25) berpendapat bahwa berdasarkan maknanya kata kerja dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (1) kata kerja puntual, (2) aktivitas, (3) statis, dan (4) statif.

Gorys Keraf (1982: 97-98) menyatakan bahwa dari segi arti prefiks (N) *hanuswara* sebagai unsur pembentuk kata kerja intransitif dan transitif. Berdasarkan makna keaspekan kata kerja intransitif dikelompokkan menjadi enam macam, yakni (1) mengerjakan suatu perbuatan atau gerakan, misalnya: "njoged", "lungguh", "tindak", "mlaku", "nembang", "mlayu", "sila", "dlosor"; (2) menghasilkan atau melakukan suatu hal, misalnya: "njegog", "mbengok", "ngoceh", "mbengor," "nylulup"; (3) menuju ke arah, misalnya: "minggir", "manengah", "mangulon", "mangetan";

(4) berbuat atau berlaku menjadi seperti, misalnya: "ngedan", "menyunyung", "mbeguguk", "mbalilu", "mbina", "ndao", "ndableg"; (5) menjadikan sesuatu, misalnya: "nyendhek", "mudhan", "munggah", "miring", "mlumah", "mengkurep"; (6) membuat kesekian kali, misalnya: "niba tangi", "njungkir balik", "nubruk bentur". Sedangkan kata kerja transitif dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (1) melakukan perbuatan, misalnya: "munggah", "mudhar", "nyedhak", "ngedoh", "ngalor", "ngidul", "ngetan", "ngulon"; (2) mempergunakan alat untuk bekerja, misalnya: "nyapu", "ngarit", "madung", "methel", "nglinggis", "nyikat", "ngecet", dan sebagainya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sinkronis dengan jangkauan waktu tertentu antara tahun 1975 sampai sekarang. Data yang dikaji bersumber pada bahasa tulis, yaitu dari buku bahan pelajaran bahasa Jawa masih ditunjang buku novel serta majalah minggon kalawarti basa Jawa. Adapun buku novel berbahasa Jawa adalah novel "Anteping Tekad" oleh AG. Suharti, Penerbit: Balai Pustaka dan majalah *Minggon Basa Jawa Djaka Lodhang nomer 15 taun XXXVI*, Yogyakarta: Penerbit SKH Kedaulatan Rakyat.

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik baca-catat terhadap bentuk-bentuk kata kerja intransitif-transitif, perilaku sintaksis dan semantisnya. Selanjutnya data yang telah diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan fungsi, kategori dan peran.

... yang telah diidentifikasi dan analisis kemudian dianalisis dengan metode deskriptif sinkronis. Deskriptif sinkronis ini digunakan sebagai tujuan untuk memperoleh lukisan yang seobjek mungkin dan bersifat sementara berfrekuensi tinggi dalam bahasa oleh sekelompok pakar bahasa tertentu (Adisumarto, 1980). Pelukisan bahasa yang dimaksud adalah terbatas pada kenyataan pemakaian bahasa Jawa yang sebenarnya pada waktu tertentu dengan ciri-ciri, sifat-sifat secara alami dan aktual.

Adapun teknik analisis yang digunakan dengan cara tambah kurang dari unsur-unsur berdasarkan norma-norma pemakaian bahasa yang ada sekarang ini. Teknik tambah kurang ini digunakan untuk menganalisis perbedaan bentuk, perilaku bentuk maupun semantisnya.

### Metode Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian masalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang bentuk, perilaku sintaksis dan semantik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kata kerja intransitif, transitif dalam bahasa Jawa secara morfologis memiliki bentuk dasar dan turunan. Kata kerja bentuk dasar adalah bentuk kata kerja yang tidak mengalami proses morfemis, sedangkan bentuk turunan adalah bentuk kata kerja yang telah mengalami proses morfologi/morfemis. Kata kerja bentuk turunan yang dibentuk melalui proses morfologi/morfemis (afiksasi) yakni dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan atau reduplikasi. Kata yang

dibentuk dengan prefiks (N) *hanuswara* atau prefiks (N) *hanuswara* + .....sufiks *i*, *ke*, dan *ake* akan menghasilkan kata kerja aktif. Sedangkan kata yang dibentuk dengan prefiks *dak*, *ka* dan *di* atau prefiks *dak*, *ka*, dan *di* + (...-sufiks *i*, *ke* atau *ake*) akan menghasilkan kata kerja pasif.

Berdasarkan perilaku sintaksis kalimat dengan predikat kata kerja intransitif dalam bahasa Jawa tidak memerlukan objek/pelengkap. Sebaliknya kalimat dengan predikat kata kerja transitif kehadiran objek adalah wajib, karena antara kata kerja dan objek/pelengkap bersifat komplementer (tak dapat dipisah-pisahkan).

Secara semantik perilaku kata kerja intransitif, transitif dideskripsikan berdasarkan makna kesatuan – inheren yang kata kerjanya mencakup situasional, progresif, perfektif, reflektif, statis (*mandheg*), statif, dan berbalasan.

### Pembahasan

#### a. Bentuk Kata Kerja

Seperti telah kita ketahui bahwa kata kerja intransitif arah pekerjaannya *mandheg* atau statis, artinya kata kerjanya tak dapat menjadi predikat kalimat aktif maupun pasif. Kata kerja transitif arah pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya arahnya maju, artinya kata kerjanya dapat dipindah arahkan menjadi predikat kalimat aktif mau pun pasif.

Menurut bentuknya secara morfologis dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni bentuk dasar dan bentuk turunan. Kata kerja bentuk dasar itu kata kerja yang belum mengalami proses morfemis (afiksasi atau pun reduplikasi), namun telah memiliki makna

secara penuh. Bentuk kata kerja turunan itu kata kerja yang telah mengalami proses morfemis (afiksasi ataupun reduplikasi).

### 1) Kata Kerja Transitif

#### - Bentuk Dasar

Kata kerja bentuk dasar adalah kata kerja yang belum mengalami proses morfemis namun telah memiliki makna sendiri secara penuh. Berikut ini contoh kata kerja intransitif berupa bentuk dasar dalam klausa:

(1) *Bocah-bocah wis padha lungguh kabeh* (PSJ)

"Anak-anak sudah duduk semua"

(2) *Ibu lagi budhal menyang Jakarta* (PSJ)

"Ibu baru berangkat ke Jakarta"

Kata kerja "*lungguh*" (1) dan "*budhal*" (2) berfungsi sebagai predikat tergolong kata kerja intransitif berbentuk kata kerja dasar. Kata kerja bentuk dasar "*lungguh*" dan "*budhal*" pada klausa atau kalimat tersebut tidak mengalami proses morfemis, walaupun tanpa imbuhan namun telah memiliki makna penuh. Jika dilihat dari segi fungsinya dalam klausa atau kalimat tersebut tidak harus memerlukan sasaran perbuatan (objek/pelengkap). Munculnya kata "*wis padha*" yang mendahuluinya dan "*kabeh*" yang ada di belakangnya dalam kalimat (1) dan "*lagi*" yang mendahuluinya serta "*menyang Jakarta*" di belakangnya dalam kalimat (2) sifatnya fakultatif, artinya munculnya tidak harus. Oleh karena itu, apabila kata "*kabeh*" dan "*menyang Jakarta*" dihilangkan maknanya pun masih cukup jelas. Struktur kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(3) *Bocah-bocah lungguh* (PSJ)

"Anak-anak duduk"

(4) *Ibu budhal* (PSJ)

"Ibu berangkat"

Kata kerja intransitif bentuk dasar yang lain dalam bahasa sehari-hari misalnya "*sila*", "*slonjor*", "*jejer*", "*sluluh*", "*pasa*". Kata kerja intransitif bentuk dasar itu dapat menggantikan kata kerja dasar "*lungguh*" dalam klausa nomor (3) sebagai berikut.

Bocah-bocah wis padha sila kabeh

Bocah-bocah wis padha slonjor kabeh

Bocah-bocah wis padha jejer kabeh

Bocah-bocah wis padha sluluh kabeh

Bocah-bocah wis padha pasa kabeh

Demikian juga kata kerja bentuk dasar pada klausa (4) dapat digantikan dengan kata kerja bentuk dasar "*tindak*", "*mangkat*", tetapi bukan "*menyang*". Kata "*menyang*" dalam hal ini tidak sama dengan "*budhal*", "*tindak*", dan "*mangkat*", karena kata "*menyang*" dalam bahasa Jawa adalah preposisi (kata depan).

*Ibu lagi tindak menyang Jakarta*

*Ibu lagi mangkat menyang Jakarta*

#### - Bentuk Turunan

Kata kerja bentuk turunan adalah kata kerja yang telah mengalami proses morfemis (proses afiksasi maupun reduplikasi). Berikut ini kata kerja intransitif berupa bentuk turunan dalam klausa:

(5) *Penari cacah sanga lagi padha njoged ing tratag rambat* (DL)

"Sembilan orang penari baru menari di tratag rambat"

(6) *Bareng tsunami wong-wong padha mlayu salang trunjang* (DL)

"Setelah tsunami orang-orang sama-sama berlari tak beraturan"

...  
...  
... lewat Presidhen bis-  
...  
... padha minggir kabeh  
(DL)

...  
... lewat Presidhen bus-bus  
...  
... sama menepi semua"

...  
... ngjungkir balik  
...  
... (DL)

...  
... berjungkir balik  
...  
... "

...  
... saiki sangsaya  
...  
... uripe (DL)

...  
... sekarang semakin  
...  
... hidupnya"

...  
... srengenge pak  
...  
... ngarit neng tegalan  
(DL)

...  
... terbit pasti  
...  
... merumput di tegal"

...  
... kata kerja "njoged" pada klausa (5)

...  
... kata kerja intransitif bentuk

...  
... dari bentuk dasar "joged" yang

...  
... mengalami proses morfemis prefiks

...  
... hanuswara(Nj)- joged berkategori verba;

...  
... kata kerja "mlayu" pada klausa (6)

...  
... kata kerja bentuk turunan dari

...  
... bentuk dasar "playu" mengalami proses

...  
... morfemis prefiks hanuswara(M)- playu

...  
... berkategori verba; kata kerja 'minggir' pada

...  
... klausa (7) merupakan bentuk turunan dari

...  
... bentuk dasar "pinggir" mengalami proses

...  
... morfemis prefiks hanuswara(M)- pinggir

...  
... berkategori nomina; kata kerja "ngjungkir

berkategori *adjectiva*; dan kata kerja

"ngarit" pada klausa (10) merupakan

bentuk turunan dari bentuk dasar "arit"

mengalami proses morfemis prefiks

hanuswara(Ng)- arit berkategori nomina.

## 2) Kata Kerja Transitif

### - Bentuk Dasar

Berikut ini contoh-contoh dalam klausa atau kalimat yang kata kerjanya berupa bentuk dasar.

(11) Pak Darma lagi tuku obat ((PSJ)  
"Pak Darma sedang beli obat"

(12) Wong-wong padha tilik korban  
lindhu (DL)

"Orang-orang sama-sama tengok korban gempa"

Kata kerja "tuku" klausa (11) dan "tilik" klausa (12) di atas tergolong kata kerja bentuk dasar dan telah memiliki makna secara penuh walau pun tanpa proses morfemis (tanpa berimbuhan). Contoh lain kata kerja bentuk dasar dapat dijumpai dalam bahasa sehari-hari misalnya: "adol", "dodol", "tumbas" Bila klausa (11) kata kerja dasarnya dipertukarkan dengan "adol", "dodol", dan "tumbas" menjadi:

(13) Pak Darma lagi adol obat"

(14) Pak Darma lagi dodol obat"

(15) Pak darma saweg tumbas obat

### - Bentuk Turunan Berprefiks (N)

#### *Hanuswara*

Kata kerja turunan adalah kata kerja yang telah mengalami proses afiksasi (*prefiks, sufiks, konfiks* dan *reduplikasi*). Dalam bahasa Jawa kata kerja turunan yang dibentuk melalui afiksasi ini disebut *tembung kriya tanduk* dengan prefiks *ater-ater* (N)

hanuswara (m, n, ny, nj, dan ng), sedangkan kata kerja yang dibentuk melalui proses reduplikasi dalam bahasa Jawa disebut *tembung kriya rangkep*. Misalnya dalam klausa berikut ini.

(16) Ibu mundhut oleh-oleh (PSJ)

(17) Bapak numpak sepeda motor (PSJ)

(18) Dheweke lagi ngothak-athik karepe (DL)

(19) Indiah nyela-nyela guneme (AT)

Kata "mundhut" pada klausa (16) dan kata "numpak" pada klausa (17) diturunkan dari bentuk dasar "pundhut" berkategori kerja dan "tumpak" berkategori kerja tergolong *kriya tanduk*, sedangkan kata "ngothak-athik" pada klausa (18) dan kata "nyela-nyela" pada klausa (19) dibentuk dari bentuk dasar "othak-athik" yang diturunkan dari "athik" bentuk *dwi lingga salin swara* berkategori kerja dengan prefiks nasal *hanuswara* (Ng), dan kata "nyela-nyela" dibentuk dari bentuk dasar "sela-sela" yang diturunkan dari "sela" bentuk *dwi lingga* berkategori keadaan dengan prefiks *hanuswara* (Ny).

#### - Bentuk Turunan Berkonfiks (*ka-an*)

Konfiks *ka-an* ini akan membentuk konstruksi kalimat verbal pasif karena prefiks *ka* dan *di* dalam bahasa Jawa adalah sebagai ciri *tanggap* (pasif). Misalnya kata kerja dalam kalimat sebagai berikut.

(20) Wong telung desa kabanjiran lahar panas. (DL)

(21) Bocah-bocah karacunan iwak gembung. (DL)

(22) Sandhangane kacipratan lenga mambu. (DL)

(23) Para koruptor wis kajodheran tumindak jahate. (DL)

(24) Wong sing ora pracaya kasurupan roh-roh sing nglambrang. (DL)

Kata kerja "kabanjiran" kalimat (20), "karacunan" kalimat (21), "kacipratan" kalimat (22), "kajodheran" kalimat (23), dan "kasurupan" kalimat (24) dibentuk oleh konfiks *ka-an* dari bentuk dasar "banjir" berkategori keadaan, "racun" berkategori benda, "ciprat" berkategori kerja, "jodher" berkategori keadaan, "surup" berkategori kerja. Ke-an itu merupakan ciri daripada konfiks karena dalam sistem morfologi bahasa Jawa kata-kata "kabanjiran", "karacunan", "kacipratan", "kajodheran", "kasurupan" atau "banjiran", "racunan", "cipratan", "jodheran", "susupan" tidak umum terjadi.

#### b. Perilaku Sintaksis

##### - Kata Kerja Intransitif

Berdasarkan perilaku sintaksis, kalimat yang predikatnya kata kerja intransitif tidak memerlukan objek. Relasi hubungan antara predikat (kata kerja) dengan objek (sasaran tindakan) dalam kalimat bahasa Jawa dapat dinyatakan secara eksplisit atau implisit. Ciri eksplisit ini dalam kalimat bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan kata depan, yakni "marang", "dhateng", atau "menyang". Namun demikian, pemakaian kata depan ini sifatnya ada yang fakultatif dan ada yang bersifat imperatif. Misalnya dalam contoh kalimat berikut ini.

(25) Lare-lare tansah ngajeng-ajeng dhateng ibunipun. (AT)



(24) *Kawajibanipun tiyang sepuh makaten kedah tansah paweh diateng keliwarganipun.* (AT)

Kalimat (25) dan (26) bila tidak memiliki kata depan pun tidak merusak struktur atau pun maknanya. Kalimat di atas bila dihilangkan kata depannya strukturnya menjadi sebagai berikut.

(25) *Lare-lare tansah ngajeng-ajeng ipun.* (AT)

(26) *Kawajibanipun tiyang sepuh makaten kedah tansah paweh diateng keliwarganipun.* (AT)

Selain itu pemakaian kata depan ini ada yang sifatnya imperatif atau harus, misalnya sebagai berikut.

(27) *Kawajibanipun tiyang sepuh makaten kedah tansah paweh diateng anakipun.* (AT)

(28) *Manungsa iku kudu tansah pasrah marang Pangerane.* (AT)

(29) *Dadi murid iku kudu tansah sopan marang pak guru bu guru.* (PSJ)

Apabila kata depan masing-masing kalimat dihilangkan maka dalam struktur sintaksis bahasa Jawa tidaklah umum terjadi (tidak terimaan), karena bila kata depan *diateng* dan *marang* dihilangkan maksud kalimatnya menjadi tidak jelas/rusak.

(30) *Kawajibanipun tiyang sepuh makaten kedah tansahremen paweh diateng anakipun.* (AT)

(31) *Manungsa iku kudu tansah pasrah panguwasaning Pangeran.* (AT)

(32) *Dadi murid iku kudu sopan pak guru bu guru.* (PSJ)

Kehadiran komplemen dalam kalimat intransitif itu bersifat manasuka, artinya

boleh ada dan boleh tidak. Menurut Moeliono (1997: 261) kata kerja macam ini digolongkan semitransitif atau taktransitif adalah kata kerja yang berkomplemen manasuka artinya bila ditanggalkan tidak merusak struktur dan maksud. Misalnya contoh kalimat di bawah ini.

(35) *Wong salapangan padha lungguh kabeh.* (PSJ)

(36) *Sapine cacah lima wis didol kanggo ragad sekolah.* (PSJ)

(37) *Ibu bapak lagi tindak menyang Jakarta.* (PSJ)

Kata kerja "*lungguh*", "*didol*", dan "*tindak*" itu merupakan kata kerja intransitif dan tentu saja tidak diperlukan objek. Namun demikian, bila ada komplemennya pun dalam sistem sintaksis bahasa Jawa juga tidak mengganggu. Kata kerja "*lungguh*" (35), "*didol*" (36), dan "*tindak*" (37) apabila tanpa komplemen pun struktur dan maksud kalimatnya juga tidak rusak. Masing-masing komplemen "*kabeh*" (32), "*kanggo ragad sekolah*" (33), dan "*menyang Jakarta*" (34) jika dihilangkan strukturnya menjadi sebagai berikut.

(38) *Wong salapangan padha lungguh.* (PSJ)

(39) *Sapine cacah lima wis didol.* (PSJ)

(40) *Ibu bapak lagi tindak.* (PSJ)

Kata kerja intransitif dalam kalimat (35), (36), dan (37) di atas dapat dirubah bentuknya menjadi transitif dengan proses morfemis konfiks nasal hanuswara (m, n, ny, nj, dan ng) ....-i, ....-ake. Kata yang berfungsi mengisi objek/pelengkap dapat dirubah menjadi subjek, maka strukturnya menjadi sebagai berikut.

- (41) *Kabeh padha nglungguhake wong salapangan.* (PSJ)  
(42) *Kanggo ragad sekolah wis ngedoli sapine cacah lima.* (PSJ)  
(43) *Menyang Jakarta lagi nindaki ibu bapak.* (PSJ)

#### - Kata Kerja Transitif

##### (1) Kata Kerja dengan Satu Objek

Kalimat aktif predikatnya kata kerja transitif mempunyai arah maju. Apabila kata kerjanya arah maju maka memerlukan sasaran pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya. Sasaran perbuatan oleh kata kerja itu merupakan suatu fungtor kalimat verbal aktif. Antara predikat dengan objek itu merupakan satu kesatuan yang membentuk frase objektif. Objek kalimat tersebut sebagai keterangan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat. Dalam hal ini predikat dan objek bervalensi sangat erat bahkan tak dapat dipisah-pisahkan. Misalnya contoh kalimat aktif dan pasif berikut ini.

- (44) *Anake mriksakake ibune.* (PSJ)  
(45) *Kewane mangani tanduran.* (PSJ)  
(46) *Tangane ngremet-ngremet layange balesan.* (AT)  
(47) *Ibune dipriksakake anake.* (PSJ)  
(48) *Tanduran dipangani kewane.* (PSJ)  
(49) *Layange balesan diremet-remet tangane.* (AT)

Kata kerja aktif "mriksakake" (44) diikuti didikuti objek "ibune" berkategori benda, kata kerja "mangani" (45) diikuti objek "tanduran" berkategori benda, kata kerja "ngremet-ngremet" (46) diikuti objek "layange balesan" berkategori benda. Demikian juga kata kerja pasif "dipriksakake" (47) diikuti objek "anake"

berkategori benda, "dipangani" (48) diikuti objek 'kewane' berkategori benda, "diremet-remet" (49) diikuti objek 'tangane' berkategori benda.

Kehadiran objek pada masing-masing kalimat sifatnya imperatif (wajib) maka objek tidak dihadirkan struktur kalimatnya akan rusak maksud kalimatnya pun tidak jelas.

##### (2) Kata Kerja dengan Dua Objek

Kalimat verbal dengan predikat kata kerja transitif kadang-kadang memerlukan dua objek. Kalimat verbal transitif baik aktif mau pun pasif masing-masing memerlukan objek sebagai sasaran tujuan seperti yang dinyatakan predikat kata kerjanya yang masing-masing berhubungan langsung dengan predikat. Objek dan predikat kata kerja hubungannya sangat erat karena objek merupakan komplemennya. Namun demikian, tingkat derajat hubungan antara kedua objek tidaklah sama. Kemungkinan salah satu objek sebagai objek penderita (objek yang menjadi sasaran atau tujuan) dan objek yang lain sebagai objek penyerta (objek yang berkepentingan). Misalnya contoh kalimat berikut ini.

- (50) *Manawa wis tekan Jakarta, kowe kudu age-age ngirimi layang marang ibumu.* (AT)  
(51) *Ibu mundhutake dolanan montor-montoran kanggo Iwan.* (PSJ)  
(52) *Bapakne Ardi wis maringi pamrayoga marang dheweke.* (PSJ)

Objek seperti dalam kalimat (50) "layang", kalimat (51) "dolan-an montor-montoran", dan kalimat (52) "pamrayoga" ketiganya merupakan sasaran perbuatan

yang dinyatakan oleh kata kerja yang menjadi predikat. Objek yang menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya itu disebut objek pertama (O1). Sedangkan "ibumu", "Iwan", "Zheweke" merupakan objek kedua (O2). Sebagai ciri sintaksis bahasa Jawa bahwa objek 1 (O1) adalah objek yang dapat menjadi subjek dalam bentuk kalimat verbal aktif. Apabila pembicara mau menekankan peristiwa sasaran perbuatan maka objek dapat dirubah fungsinya menjadi subjek dalam kalimat verbal pasif. Objek kedua (O2) pun dapat juga sebagai subjek kalimat verbal pasif tetapi bukan menderita melainkan tetap menjadi orang yang berkepentingan.

(3) *Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Benda (Nomina/Substantiva)*

Misalnya contoh klausa berobjek berkategori benda sebagai berikut.

- (53) *Rudy ngirimi layang Rustini* (PSJ)
- (54) *Dhuwit diparingake ibu adhiku* (PSJ)
- (55) *Wong-wong lagi ngundhuhake duren Juragane* (PSJ)

Konstituen "layang" (53) dan "ibu" (54), "duren" (55) berfungsi sebagai objek pertama (O1). Konstituen "Rustini" (53), "adhiku" (54), dan "Juragane" (55) berfungsi sebagai pelengkap atau objek dua (O2). Artinya bahwa O2 berfungsi sebagai objek yang berkepentingan bukan sasaran. Apabila dijadikan kalimat pasif pun fungsi "Rustini", "adhiku", dan "Juragane" tetap sebagai orang yang berkepentingan.

- (4) *Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Kerja (Verba)*
- (56) *Bocah lanang-lanang kae diawasi anggone nyabu* (DL)
- (57) *Preman-preman iku konangan anggone njarah* (DL)
- (58) *Wong telu sing keker-keker kae didakwa maling* (DL)

Kata kerja "diawasi" (53), "konangan" (54), dan "didakwa" (55) dalam klausa di atas diikuti konstituen objek "nyabu", "njarah", dan "maling" yang berkategori kerja.

(5) *Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Sifat (Adjectiva)*

Berikut ini contoh klausa yang berobjek keadaan (*adjectiva*).

- (59) *Para relawan mung tumindak becik* (DL)
- (60) *Maling sing kacekel iku memba-memba lara* (DL)
- (61) *Tangisane nganyut-anyut lirih* (DL)

Kata kerja "tumindak" (59), "memba-memba" (60), dan "nganyut-anyut" (61) yang diikuti konstituen objek "becik", "lara", "lirih" yang berkategori adjektif. Berdasarkan data yang ditemukan dalam klausa berobjek wajib tersebut berupa klausa dengan predikat berkata kerja transitif. Dalam klausa dengan predikat berkata kerja intransitif tidak perlu objek karena arah pekerjaannya tak dapat dipindahkan arahnya atau *mandheg*. Dengan demikian, objek/pelengkap itu wajib ada dalam kalimat verbal berkata kerja transitif aktif mau pun

pasif satu obyek atau pun dua objek (O1/ O2). Obyek satu (O1) bersifat imperatif (wajib ada), tetapi objek dua (O2) sifatnya tidak harus atau manasuka.

(6) *Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Keterangan (Adverbia)*

Kata kerja dalam klausa berpelengkap adverbial contohnya sebagai berikut.

(63) *Dheweke mung ngawasake sadhela* (PSJ)

(64) *Aturan-aturan taun wolung puluhan wis ora dianggo maneh* (DL)

(65) *Tsunami segara kidul iku dumadi ing tanggal 17 Juli 2006* (DL)

Kata kerja 'ngawasake' (63) 'dianggo' (64), dan 'dumadi' (65) didikuti oleh konstituen pelengkap 'sadhela' 'maneh', dan ing tanggal 17 juli 2006 berkategori adverbial.

(7) *Kata Kerja Berpelengkap Bilangan (Numeralia)*

Kata kerja dalam klausa berpelengkap numeralia contohnya sebagai berikut

(67) *Sapine wis didol telu cacahé* (PSJ)

(68) *Macane wis klakon manak kembar papat* (PSJ)

(69) *Panggunge didhuwurake limang meter* (PSJ)

Kata kerja "didol" (67), "manak" (68), "didhuwurake" (69) diikuti oleh konstituen pelengkap. Pelengkap dalam klausa di atas adalah "telu cacahé", "kembar papat", dan "limang meter" berkategori numeralia. Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa kata kerja berobjek dapat dikategorikan ke dalam frase

nomina, frase verba, frase adverbial, frase numeralia. Adapun kehadiran pelengkap dalam klausa yang sifatnya manasuka adalah sama dengan keterangan. Perbedaannya adalah keterangan tidak sebagai inti klausa dan mobilitasnya lebih bebas atau lebih luas karena letaknya bisa di depan subjek atau di antara subjek predikat dan dapat juga di belakang objek. Pelengkap yang sifatnya manasuka tidak dapat dipermutasikan karena arahnya mandheg dan posisinya hanya berada di belakang predikat kata kerja.

### Perilaku Semantik

Proses morfologi itu mempunyai fungsi gramatis, artinya yang berhubungan dengan gramatika. Selain itu proses morfologi mempunyai fungsi semantis, yaitu fungsi makna. Perilaku semantis kata kerja berpelengkap dalam uraian ini dapat dideskripsikan berdasarkan makna fungsionalnya meliputi kata kerja situasional, perfektif, reflektif, statif, dan kata kerja berbalasan.

#### 1) Kata Kerja Situasional

Kata kerja situasional bercirikan tidak gramatikal bila bersama-sama dengan kata (lagi. wis, durung, arep), tidak dinamis, tidak duratif, dan homogin. Misalnya contoh-contoh dalam klausa berikut ini.

(70) *Mbah Puja mati dadakan.* (DL)

(71) *Pak Raden manggut-manggut sajak kalegan penggalihé.* (DL)

(72) *Pesawat Heline nggeblas mangulon.* (DL)

Kata kerja "mati" (70), "manggut-manggut" (71), dan "nggeblas" (72)

...kata kerja situasional karena kata  
...*"manggung-manggung"*, dan  
...*"ngguyun"* ini kejadian atau peristiwa  
...dalam waktu tidak lama atau  
...*cepat*.

### Kata Kerja Progresif-Perfektif

Kata kerja perfektif ini tergolong kata  
...yang beraktivitas atau melakukan  
...gerakan. Kata kerja ini bercirikan dapat  
...distribusikan bersama-sama dengan kata  
...*wis, durung, dan arep*. Misalnya  
...contoh klausa berikut ini.

(73) *Mbah Maridjan ngguyu kapingkel-*  
*pingkel.* (DL)

(74) *Lakune nlusup tengah alas.* (DL)

(75) *Nggone parkir minggir mangiwa.*  
(DL)

(76) *Playune nyranal ngetan pener.* (DL)

Kata kerja "*ngguyu*" (73), "*nlusup*"

(74), "*minggir*" (75), dan "*nyranal*" (76)

merupakan kata kerja perfektif atau progresif

yang menyatakan suatu perbuatan atau

kegiatan. Progresif bila kata kerja didistri-

buisikan bersama-sama kata *lagi* dan *arep*.

Perfektif bila kata kerja itu didistribusikan

bersama-sama kata *wis* dan *durung*.

Dengan demikian klausa (73), (74), (75), dan

(76) dapat diperluas menjadi sebagai berikut.

(77) *Mbah Maridjan lagi ngguyu*  
*kapingkel-pingkel.* (DL)

(78) *Lakune arep nlusup tengah alas.*  
(DL)

(79) *Nggone parkir wis minggir mangiwa.*  
(DL)

(80) *Nggone parkir durung minggir*  
*mangeta* (DL)

(81) *Playune arep nyranal mangetan.*  
(DL)

Ciri lain adalah kata kerja progresif dan  
perfektif dapat dipergunakan untuk  
menjawab suatu pertanyaan yang diperbuat  
oleh subjeknya. Misalnya kalimat  
pertanyaan berikut ini. *Apa kang*  
*ditindakake mbah Maridjan nganti*  
*kapingkel-pingkel* ? Jawabannya adalah  
*ngguyu, nlusup, minggir, dan nyranal*.  
Selain itu kata kerja progresif perfektif dapat  
untuk membuat kalimat perintah. Misalnya  
contoh kalimat berikut ini.

(82) *Minggir!* (PSJ)

(83) *Nlusup!* (PSJ)

### 3) Kata Kerja Statis/Mandheg

Kata kerja statis ini kata kerja yang  
arah perbuatan yang dinyatakan oleh kata  
kerjanya tak bisa dipindah arahkan.  
Misalnya pada contoh klausa berikut ini.

(84) *Bocah-bocah wis sila kabeh.* (PSJ)

(85) *Ibu bapak lagi kondur saka Jakarta.*  
(PSJ)

(86) *Bocah cilik iku lungguh dhemes.*  
(PSJ)

Kata kerja '*sila*' (84), '*kondur*' (85),  
dan '*lungguh*' (86) tergolong kata kerja  
statis karena tanpa aktivitas gerakan atau  
tidak dapat dipermutasikan.

### 4) Kata Kerja Reflektif

Kata kerja reflektif itu kata kerja yang  
arah pekerjaan atau perbuatannya mengenai  
diri sendiri. Artinya, kata kerja yang  
menyatakan arah perbuatan dari subjek  
menuju ke subjek itu sendiri. Misalnya  
contoh-contoh klausa berikut ini

(87) *Ibu lagi arep siram.* (PSJ)

(88) *Wong mabuk iku niba tangi ana*  
*njubin.* (DL)

(89) *Demonstran perang-perangan iku padha ndlosor ngisor Kreteg.* (DL)

Kata kerja "siram" (87), "niba tangi" (88), dan "ndlosor" (89) dalam klausa tersebut bersifat heterogen, keberlangsungan perbuatan disertai dengan gerakan yang dinamis. Oleh karena itu aktivitasnya dapat dipermutasikan menjadi sebagai berikut.

(90) *Lagi arep siram ibu.* (PSJ)

(91) *Ana njubin niba tangi wong mabuk iku.* (DL)

(92) *Ing ngisor kreteg padha ndlosor para demonstran perang-perangan iku.* (DL)

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, kata kerja intransitif dan transitif dalam bahasa Jawa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara morfologis kata kerja intransitif bahasa Jawa terdiri dari bentuk dasar bebas.
2. Berdasarkan perilaku sintaksis bahasa Jawa kata kerja intransitif hanya dapat diisi oleh kata kerja bentuk dasar bebas.
3. Secara semantis kata kerja intransitif bahasa Jawa secara inheren dapat diklasifikasikan menjadi kata kerja bersifat statis (*mandheg*), reflektif (mengenai diri sendiri) dan resiprok (berbalasan).
4. Secara morfologis kata kerja transitif bahasa Jawa terdiri dari bentuk turunan.
5. Secara morfologis kata kerja transitif bahasa Jawa dapat diisi oleh kata kerja bentuk dasar berafiks dan kata kerja reduplikasi. Kata kerja turunan berafiks

dapat dibentuk oleh proses afiksasi, yakni prefiks (N) *hanuswara* (m, n, ny, nj dan ng), dan konfiks (N) *hanuswara* (m, n, ny, nj, dan ng) -...i, -...ke, -...ake dan prefiks (*ka* dan *di*), dan konfiks (*ka* dan *di*) -...i, -...ake dengan bentuk dasar nomina/*substantiva*, verba, *adjectiva*, *adverbia*, dan *numeralia*.

6. Berdasarkan perilaku sintaksis kata kerja transitif bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi kata kerja berobjek/berpelengkap berkategori *nomina/substantiva* (frase *nominal*), *verba* (frase *verbal*), *adjectiva* (frase *adjectival*), *adverbia* (frase *adverbial*), *numeralia* (frase *numeralial*). Kehadiran objek/pelengkap (O1) sifatnya wajib pada kata kerja transitif aktif mau pun pasif dan kehadiran pelengkap (O2) sifatnya opsional. Relasi Kata kerja dan objek/pelengkap dalam suatu kalimat verbal transitif sifatnya komplementer, artinya predikat dan objek/pelengkap hubungannya erat tak bisa dipisah-pisahkan.
7. Berdasarkan perilaku semantik makna kata kerja transitif bahasa Jawa dapat diklasifikasikan atas kata kerja bersifat situasional, progresif, perfektif dan aktivitas.

## Daftar Pustaka

- Anton M. Moeliono. et al. (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, et al. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

**Harimurti.** Kridalaksana. (1990). *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

**Karlieni Eni.** (2005). *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit FBS Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

**Keraf, Gorys,** (1980). *Tata bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa-Indah.

**Majalah Minggon,** (2006). *Djaka Lodhang*. Yogyakarta: SKH Kedaulatan Rakyat.

**Moh. Tadjuddin.** (1993). *Makna Aspektualitas Inheren dalam bahasa Indonesia* dalam *Majalah Ilmiah Unpad Bandung*.

**Mukidi. Adisumarto.** (1975). *Pengantar Kalimat Bahasa Jawa 1*. Yogyakarta: Penerbit FKSS IKIP Yogyakarta.

**Suharti.** 1975. *Anteping Tekad*. Jakarta: Balai Pustaka.